

**PEMENUHAN KESEJAHTERAAN LANSIA OLEH FOPPERHAM DI
DESA KEDUNGKERIS GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

MUNTIYATI
NIM 15230068

Pembimbing:

Siti Aminah.S.Sos.I.M.Si
NIP. 19830811 201101 1 010

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (02740) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B – 1052 /Un.02 / DD /PP.05.3 /05/ 2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMENUHAN KESEJAHTERAAN LANSIA OLEH
FOPPERHAM DI DESA KEDUNGKERIS GUNUNGKIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muntiyati
Nomor Induk Mahasiswa : 15230068
Telah diujikan pada : Senin, 29 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830811 2011101 2 010

Penguji I

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji II

Suyanto, S.Sos., M.Si
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 29 April 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Hj. Nurjanah, M.Si.
NIP. 19660810 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muntiyati

NIM : 15230068

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham
di Desa Kedungkeris Gunungkidul

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2019

Mengetahui

Ketua Prodi PMI

Dr. Pajar Hatma Indra Java, S.Sos., M.Si
NIP : 19810428 200312 1 003

Pembimbing

Siti Aminah, S.Sos.I.M.Si
NIP. 19830811 201101 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntiyati
Nim : 13230068
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 April 2019

Yang menyatakan,



Muntiyati
15230068

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas limpahan ridho serta karunia dari Allah S.W.T., maka skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak Parlan dan Ibu Mahmudah yang cinta & kasih sayangnya senantiasa mengalir tanpa henti, terus dan terus menyertai setiap derap langkah saya sepanjang masa.

Mas Addin, kakak kandung saya yang senantiasa menyayangi dengan sepenuh jiwa.

Adik -adikku, Middin, Azizah, dan Albab yang semoga Tuhan mengizinkan kalian menimba ilmu di Kota Pelajar.

Pal Lik dan keluarga semua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

Guru-guru saya dimanapun berada yang telah mengajari saya banyak hal sehingga saya bisa sampai pada titik ini.

Sahabat-sahabat dan teman-teman saya yang senantiasa memberi dukungan dan do'a sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

MOTTO

“Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada mu, dan bersyukur
kepada- Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”

(Q.S. Al-Baqarah:152)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya *shalawat* teriring salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa penulis nanti-nantikan *syafaatuludzmnya* di *yaumulqiyamah* kelak.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Profesor Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr.Nurjannah,M.Si., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr.Pajar Hatma Indra Jaya,S.Sos.,M.Si., Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Siti Aminah. S. Sos.I. M.Si., Selaku pembimbing skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dengan baik, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak-ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menularkan ilmu yang luar biasa pada penulis selama penulis menimba ilmu di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

6. Keluarga Pondok Pesantren Al Fadhillah yang merupakan salah satu jalan penulis sampai pada titik saat ini dan senantiasa memberikan pelajaran yang sangat berharga.
7. Orang tua dan keluarga yang memberikan izin serta dukungan pada penulis untuk menimba ilmu di Yogyakarta.
8. Bapak Samsuri dan Ibu Dewi orang tua di Jogja yang telah mengajarkan arti sabar dan syukur.
9. Mbak – Mbak RT yang tidak saya sebut nama satu persatu.
10. Pak Andlon dan Mbak Astri orang tua, guru, sekaligus teman yang selalu mengajarkan arti kebaikan.
11. Kepada sahabat baik, teman seperjuangan (Uvii, Tarti, Hiday, Ika, Ani.T)
12. Teman – teman Fopperham yang semoga senantiasa sabar dengan saya (Mas Hendrik, Kawan Safar, Dyah, Siti, Susi, dan teman yang lain) yang telah memberikan ilmu berharga pada penulis.
13. Ibu Relawan Desa Kedungkeris beserta lansia yang tidak saya sebutkan namanya yang banyak membantu dalam penulisan .
14. Temen - temen PMI 2015 yang telah kebersamai dari awal sampai saat ini.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu disini.

Pada akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan kedepannya dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan mempelajarinya. Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini

masih seringkali terjadi kekurangan serta kesalahan. Saya mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak yang membaca dan menggunakan skripsi ini, untuk penyempurnaan dan perbaikan dimasa yang akan datang.

Penulis

Muntyati



ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki persentase Lanjut Usia (Lansia) tertinggi dibandingkan dengan propinsi lainnya. Data jumlah Lansia DIY tertinggi dibandingkan dengan propinsi lainnya yakni mencapai 13,4% dari jumlah total penduduknya. Desa Kedungkeris merupakan salah satu Desa di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunungkidul yang memiliki lansia sebanyak 772 orang dengan persentase Lansia mencapai 16,27% dari total jumlah penduduk. Kondisi Lansia di Desa Kedungkeris terbagi menjadi lansia produktif dan non produktif. Dari jumlah lansia yang sangat tinggi belum ada wadah yang mengakomodir keberadaan lansia. Selain itu masih ditemukannya Lansia bunuh diri di Desa Kedungkeris.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia yang dilakukan Fopperham di Desa Kedungkeris dan hasilnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan menggunakan teknik kriteria. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan assessment, *FGD*, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber dan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris dilakukan dengan cara perizinan, assesment, *FGD*, dan pengorganisasian. Penelitian ini memberikan hasil terbentuknya pertemuan lansia tujuh Dusun, layanan kesehatan dari Rumah Sehat Baznas, Layanan kunjungan lansia, Layanan Kelompok Kesenian Lansia. Untuk keberlanjutan program Fopperham mendorong terbentuknya LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Raharja dan sumber pendanaan dari anggaran dana Desa.

Kata Kunci: Pemenuhan, Kesejahteraan, Lansia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BABI: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	31
I. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II: GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Desa Kedungkeris.....	42
1. DesaKedungkeris.....	42
2. Struktur Pemerintah Desa Kedungkeris.....	44
3. Demografi Desa Kedungkeris.....	45
4. Kondisi Sosial Desa Kedungkeris.....	48
5. Lansia Desa Kedungkeris.....	49
B. GambaranUmum Fopperham.....	52
1. Letak Geografis Wilayah	52

2. Sejarah Perkembangan Fopperham.....	53
3. Visi Misi Fopperham.....	55
4. Program Kerja Fopperham.....	56
5. Wilayah Dampingan Fopperham.....	59
6. Struktur Pengurus Fopperham.....	60
BAB III: PROSES DAN HASIL PEMENUHAN KESEJAHTERAAN	
LANSIA OLEH FOPPERHAM DI DESA KEDUNGKERIS	
GUNUNGKIDUL.....	61
A. Proses Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris	61
1. Tahap Perencanaan.....	61
2. Tahap Pelaksanaan.....	79
B. Hasil Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris	99
1. Terbentuknya 57Relawan Pendamping Lansia.....	99
2. Layanan Kunjungan Lansia.....	100
3. Layanan Kesehatan Lansia.....	102
4. Pendampingan Kelompok Kesenian Lansia.....	109
5. Terbentuknya LKS Raharja.....	110
6. Pemanfaatan Anggaran Dana desa.....	115
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	116
1. Tahapan Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul.....	117
2. Hasil Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul.....	125
BAB IV: PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR BAGAN

Tabel 1 Struktur Pengurus Desa Kedungkeris.....	46
Tabel 2 Struktur Pengurus Fopperham.....	60



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	45
Tabel 2 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	46
Tabel 3 Kepala Keluarga berdasarkan mata pencaharian.....	47
Tabel 4 Hasil assessment Lansia.....	67
Tabel 5 Jadwal pertemuan rutin Lansia.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Balai Desa Kedungkeris.....	45
Gambar 2 Sekretariat Fopperham.....	57
Gambar 3 Audiensi dengan Perangkat Desa Kedungkeris.....	61
Gambar 4 Assesment Lansia Kedungkeris	76
Gambar 5 <i>FGD</i> dengan Karangtaruna Desa Kedungkeris.....	72
Gambar 6 <i>FGD</i> perwakilan Kader dan Lansia Desa Kedungkeris.....	77
Gambar 7 Pelathan menggunakan alat kesehatan	85
Gambar 8 Relawan pendamping Lansia	86
Gambar 9 Workshop kelansiaan dan kerelawanan	87
Gambar 10 Audiensi ke Puskesmas Nglipar	92
Gambar 11 Pertemuan rutin Lansia	94
Gambar 12 Pelatihan mendengar, bercerita dan menulis.....	96
Gambar 13 Home Visit	101
Gambar 14 Layanan Kesehatan RSB 1.....	103
Gambar 15 Layanan Kesehatan RSB 2	104
Gambar 16 Layanan Kesehatan RSB 3	105
Gambar 17 Struktur Organisasi LKS Raharja.....	112

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunung Kidul**. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas demi menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul, maka perlu diberi penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas.

1. Pemenuhan Kesejahteraan Lansia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud pemenuhan adalah proses, cara, perbuatan memenuhi.¹ Pemenuhan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan yang dilakukan Fopperham dalam memenuhi hak dasar lansia untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketenteraman.² Sedangkan kesejahteraan secara harfiah berarti luas, bermula dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, kemakmuran, atau selamat.³ Dengan adanya kesejahteraan menjadikan hidup ini menjadi lebih aman dan tenteram. Lansia

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/penuh>, diakses 01 Februari 2019 pukul 10.15 WIB.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kesejahteraan>, diakses 6 Februari 2019 pukul 16.13 WIB.

³ M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.27.

menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas yang mana kemampuan fisik dan kognitifnya semakin menurun.⁴ Lansia menurut Keputusan Menteri Sosial R.I. Nomor: HUK. 3-1-50/107 TAHUN 1997, seseorang dinyatakan sebagai jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai usia 55 tahun, tidak punya kekuatan untuk menafkahi dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup sehingga hanya menerima nafkah dari orang lain.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang pemenuhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia yang berumur 60 tahun keatas. Mengingat selama ini masalah lansia yang kurang diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Sehingga memungkinkan belum mendapatkan kesejahteraan hidupnya dimasa tua.

2. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mengatasi dan meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga

⁴ Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat (2).

negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial.⁵ Dengan kesejahteraan sosial dapat memberikan pelayanan untuk meningkatkan taraf hidup serta memberikan kenyamanan dan ketenteraman hidup.

Dalam penelitian ini pemenuhan kesejahteraan lansia adalah usaha memberikan pelayanan bagi kaum lansia yang berusia 60 tahun keatas. Pemenuhan diberikan agar lansia mendapatkan hak - hak sebagai lansia yang sejahtera, mampu mengembangkan diri sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya.

3. Fopperham

Fopperham merupakan singkatan dari Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi Manusia (Forum for Education and Advocation of Human Right) merupakan lembaga non profit yang bergerak dalam pendidikan dan perjuangan hak asasi manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta.⁶ Organisasi yang bertujuan untuk melayani dan memperkuat kelompok rentan, mewujudkan masyarakat yang demokratis, berkeadilan dan sejahtera, serta hidup saling menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.⁷ Dalam menjalankan kegiatan ini Fopperham hadir menginisiasi masyarakat desa Kedungkeris dalam pembentukan desa ramah lansia. Bersama Kader

⁵ Argyo Demartono, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi lansia* (Surakarta, Sebelas Maret University Press, 2006). hlm.31.

⁶ *Program Temu Pandu Inklusi Nusantara*, hlm.15.

⁷ M. Noor Romadlon, *One Week One Mother Movement* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), hlm.V.

desa Fopperham membentuk relawan pendamping lansia yang terdiri dari ibu - ibu muda desa Kedungkeris mengurus lansia di desanya.

4. Desa Kedungkeris

Desa kedungkeris merupakan Desa di Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul yang memiliki jumlah lansia sebanyak 738 orang. Lansia memiliki kegiatan sosial yang mampu meningkatkan semangat hidup, serta kegiatan yang mendorong kesejahteraan mereka. Lansia di Kedungkeris banyak yang hidup sendirian, atau berjauhan dengan anak nya karena ditinggal merantau dan juga anak mereka sudah hidup mandiri. Bagi lansia yang hidup seorang diri atau hanya dengan pasanganya akan merasakan kesepian dan bisa menyebabkan depresi. Dengan hadirnya relawan pendamping lansia, sekarang lansia merasa ada yang memperhatikanya karena mereka akan dikunjungi setiap dua minggu sekali.

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penulis tentang “ Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunung Kidul adalah penelitian pemberdayaan yang dilakukan Fopperham untuk mendorong terpenuhinya hak dasar lansia sehingga tercipta kesejahteraan sosial lansia.

B. Latar Belakang Masalah

Jumlah Penduduk lanjut usia di Indonesia diperkirakan mencapai 10 persen dari jumlah penduduk atau hamper 36 juta jiwa pada tahun 2025.⁸ Sedangkan menurut BPJS tahun 2015, DIY memiliki persentase lansia tertinggi dibandingkan propinsi lainnya, yakni mencapai 13,4 % dari jumlah total penduduk nya.⁹ Jumlah ini sama juga dengan angka harapan hidup Indonesia yang tinggi hingga mencapai 74,72 persen. Menurut WHO (World Health Organisation) lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas.¹⁰

Adanya persentase lansia yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan secara global karena hal ini berkaitan erat dengan perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial yang meningkat. Dengan demikian peningkatan jumlah penduduk lansia merupakan salah satu keberhasilan indikator keberhasilan pembangunan sekaligus tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan. Jika tidak siap menghadapi, terutama di dunia yang semakin maju hal ini bisa menimbulkan konsekuensi negatif dan masalah yang serius.

Dalam menghadapi tantangan lansia yang semakin meningkat pemerintah merumuskan UU No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia. Sedangkan didalam ajaran agama islam memandang lansia dengan

⁸ Kompas, *Perempuan Lansia Rentan Diskriminasi*, 24 Agustus 2018.

⁹ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), "Profil Lansia dan Keterjangkauan Program Perlindungan Sosial Bagi Lansia", www.tnp2k.go.id, diakses tanggal 26 November 2018

¹⁰ Survey Meter dan CAS UI, *Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2030* (Yogyakarta: SurveyMeter, 2013), hlm. 39.

pandangan terhormat sebagaimana perhatiannya terhadap generasi muda. Agama islam memperlakukan dengan baik para lansia dan mengajarkan metode supaya keberadaan mereka tidak dianggap sia – sia dan tak bernilai oleh masyarakat.

Dengan jumlah umur yang tinggi tentunya akan membuat para lansia mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap. Pada masa ini sedikit demi sedikit akan membuat lansia mengalami perubahan terkait dengan sistem indera, otot, pencernaan, perkemihan, metabolisme, syaraf, reproduksi, termasuk perubahan spiritual, psikososial, dan fungsi potensi seksual. Dengan adanya penurunan yang menimpa lansia mengakibatkan munculnya perasaan kesepian emosional dan kesepian situasional. Dimana kesepian emosional dan kesepian situasional ini terjadi karena tidak adanya figur kelekatan dalam hubungan. Misalnya seperti orang yang tidak mempunyai pasangan atau teman dekat. Selain itu, kurangnya perhatian dari keluarga maupun orang sekitarnya, serta terjadi karena seorang kehilangan integrasi sosial atau komunitas yang terdapat teman dan hubungan sosialnya.

Kesepian sering terjadi pada lansia dimana keterpisahan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi orang tua atau lansia. Kesepian akan semakin meningkat ketika pasangan hidup dari lansia meninggal dunia. Dan secara umum, kehilangan yang paling sulit yang dilalui adalah kehilangan pasangan hidup. Kebanyakan para lansia ini sudah tidak mempunyai pasangan hidup lagi. Hal ini akan mengakibatkan munculnya

perasaan kesepian pada lansia tersebut. Sedangkan keberadaan orang lansia seringkali masih dianggap sebagai hal negatif oleh orang sekitarnya, tidak terkecuali oleh keluarganya sendiri. Mereka menganggap orang lansia adalah beban keluarga dan masyarakat, dan kemudian tidak jarang dari keluarga menitipkan orang lansia di panti sosial dan menelantarkan mereka. Padahal tidak selamanya orang lansia ini menjadi beban, mereka masih punya peran penting dalam keluarga dan masyarakat.¹¹

Fenomena peningkatan lansia perlu diantisipasi karena akan membawa dampak yang luas bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan demikian kelompok lansia perlu mendapat perhatian yang khusus dari semua pihak, terutama pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program untuk lansia sehingga mereka mampu berperan dalam kehidupannya. Hal ini dinilai sangat penting karena lansia juga memiliki kebijakan yang telah diatur dalam UU NO 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Akan tetapi sampai saat ini UU ini sudah tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak bisa menjawab sejumlah persoalan lansia salah satunya terkait perlindungan sosial. Seperti dalam pasal 19 UU 13/1998 terkait perlindungan sosial yang tertera diperuntukan bagi lansia non potensial. Ketentuan ini tentu diperlukan perubahan

¹¹ Aimmatu Nur Azizah, “ Hubungan Self Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Lamongan”, <http://digilib.uinsby.ac.id/13598/4/Bab%201.pdf>., diakses 26 November 2018

dengan upaya mendorong peraturan perundangan berbasis hak, artinya semua lansia baik potensial dan non potensial perlu mendapatkan hak.¹²

Dalam rangka memberikan pemenuhan kesejahteraan lansia peran orang lain sangat dibutuhkan. Pelayanan yang melibatkan empati orang lain sering lebih penting dari pada bantuan sembako. Upaya ini merupakan satulangkah awal yang dilakukan Fopperham (Forum Pendidikan dan Perjuangana Hak Asasi Manusia) dengan melakukan perekrutan relawan dan pengorganisasian relawan pendamping lansia Desa Kedungkeris. Dengan ini Fopperham hadir menginisiasi masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri melalui permasalahan yang ada dalam masyarakat. Fopperham bekerjasama dengan pemerintah Desa Kedungkeris dan masyarakat bergerak memberdayakan lansia. Fopperham membuka perekrutan untuk menguatkan sumber daya manusia yang berjiwa sosial berkomitmen dalam mengurus lansia. Desa kedungkeris yang memiliki tujuh Dusun : Dusun Sendowo Lor, Sendowo Kidul, Pringsurat, Kedungkeris, Kwarasan Kulon, Kwarasan Tengah, dan Kwarasan wetan yang memiliki lansia sejumlah 772 orang.¹³

Desa Kedungkeris juga memiliki relawan pendamping lansia terdiri dari Ibu – ibu yang berjumlah 57 Orang.¹⁴ Para relawan membantu dalam proses pendampingan lansia. Mereka mengadakan pertemuan selapanan se-tingkat dusun atau yandu lansia, mengunjungi lansia (*home*

¹² Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), *Profil Lansia dan Keterjangkauan Program Perlindungan Sosial Bagi Lansia*.

¹³ Data diperoleh dari FGD Kader Pendamping Lansia Desa Kedungkeris, Gunung Kidul 26 Januari 2018.

¹⁴ *Ibid.*

visit) pada lansia yang tidak bisa beraktivitas dan menuliskan kegiatan pendampingan dalam buku catatan pendamping lansia untuk mengetahui kondisi lansia dari waktu ke waktu. Dari pemaparan diatas penulis tertarik melakukan penelitian tersebut karena belum ada penelitian terkait pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunung Kidul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti hendak mengkaji beberapa permasalahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul?
2. Bagaimana hasil pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan, adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunung Kidul.
2. Mendeskripsikan hasil pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat penelitian baik itu tinjauan dari segi teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini, penulis berharap dapat menambah khasanah keilmuan khususnya program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Melalui deskripsi tentang pemenuhan kesejahteraan yang dilakukan Fopperham, serta dampak yang dapat dirasakan oleh lansia dan masyarakat, baik dari segi kesehatan, sosial maupun pemahaman mengenai lansia.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai kegiatan pemenuhan kesejahteraan lansia serta pemahaman nilai – nilai lansia diterapkan di Desa Kedungkeris.

b. Bagi masyarakat Desa Kedungkeris: Peneliti berharap Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan dalam mengidentifikasi lebih lanjut permasalahan lansia di Desa Kedungkeris sehingga lebih mudah dalam pemecahannya. Selain itu hasil Penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk program peningkatan kesejahteraan lansia.

- c. Bagi masyarakat sipil: Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi pergerakan dalam mendampingi masyarakat khususnya lansia.
- d. Bagi pemerintah: Peneliti berharap Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam upaya membantu lansia dalam mendapatkan kesejahteraan dan dalam upaya menumbuhkan toleransi atau pemahaman mengenai lansia bagi warga Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini membahas tentang pemenuhan kesejahteraan terhadap lanjut usia. Sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, diperlukan adanya penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Hasil dari penelitian yang sudah ada terkait dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa hasil penelusuran tersebut, yaitu:

Pertama, penelitian M. Setyo Pramono dan Suharmiati yang berjudul “Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Pengorganisasian Sistem Siaga Berbasis Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus di Desa Neoltoko dan Neopesu, Kecamatan Miomaffo Barat)”.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang proses pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui sistem siaga khusus nya level Desa dan tradisi di Desa Neoltoko dan Neopesu, serta kepedulian masyarakat akan kesejahteraan warga Desa nya.

¹⁵M. Setyo Pramono dan Suharmiati, “ Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Pengorganisasian Sistem Siaga Berbasis Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus di Desa Neoltoko dan Neopesu, Kecamatan Miomaffo Barat)”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol 16, No 1 Januari (2013).

Hasil dari penelitian ini terdapat enam jejaring utama Desa yaitu notifikasi, dana, transportasi, KB, donor darah dan ASI eksklusif. Khusus di Desa Neoltoko ada satu jaringan lagi yaitu siaga bencana. Setiap bulan melakukan pertemuan secara berkala dari hasil kesepatan bersama sejak di bentuk nya Desa siaga. Terdapat tradisi naketi yaitu upacara selamatan kehamilan usia 7-9 bulan yaitu pengakuan kesalahan istri terhadap suami yang dilakukan dengan bertatap muka dan dilanjutkan pengakuan suami istri kepada orang tua atau mertua.

Dari pemaparan diatas, penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi M. Setyo Pramono obyek penelitiannya khusus pemenuhan kesejahteraan Ibu dan anak. Berbeda dengan objek peneliti yang menggunakan obyek lansia.

Kedua, jurnal Wildan Bastian, dkk yang berjudul “Pengorganisasian PKMB Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”¹⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran kepentingan masyarakat yang dikelola oleh masyarakat sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup nya.

Hasil dari penelitian ini adalah menumbuhkan minat, kecintaan, dan kegemaran dalam membaca. Dalam kelompok belajar ini juga

¹⁶ Wildan Bastian, dkk., “ Pengorganisasian PKBM Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol 16, No 1 Jan (2013).

memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam belajar. Tetapi kegiatan ini belum maksimal karena staf tata usaha belum menjalankan tugas dengan baik dalam mengurus surat menyurat dan administrasi secara rinci. Tutor juga sering datang terlambat dan sesekali tidak masuk.

Dari pemaparan diatas penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama meneliti tentang proses pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi Wildan Bastian dkk focus penelitiannya pada proses pemenuhan kesejahteraan untuk masyarakat dan di kelola oleh masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang subyek nya adalah lembaga swadaya masyarakat.

Ketiga, jurnal Aldilla Dharma Wijaya yang berjudul “Perlindungan Hukum Bagi Lansia Terlantar dalam memperoleh Pelayanan Publik (Studi Pelaksanaan Undang Undang nomer 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Panti Wredha dan Dinas Sosial Kabupaten Kediri)”.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang pemenuhan jaminan sosial bagi lansia terlantar sangat kecil. Bantuan pemerintah kabupaten kediri sangat minim terhadap keberadaan lansia terlantar di Panti Wredha dan para lansia terlantar kurang diperhatikan oleh pemerintah kabupaten Kediri. Dengan ini pemerintah kabupaten Kediri menawarkan solusi pelibatan PSKS dalam pembentukan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat.

¹⁷ Aldilla Dharma Wijaya, “Perlindungan Hukum Bagi Lansia Terlantar dalam Memperoleh Layanan Publik (Studi Pelaksanaan Undang Undang nomer 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Panti Wredha dan Dinas Sosial Kabupaten Kediri)”, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 28 Februari 2013.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya penguatan kelembagaan oleh dinas sosial kabupaten Kediri terhadap PSKS yang ada dengan cara pembinaan dan arahan terus menerus guna tercapai usaha kesejahteraan sosial masyarakat yang mandiri dan terpenuhinya perlindungan hukum serta jaminan sosial terhadap hak hak PMKS khusus nya lansia terlantar. Pelibatan PSKS dituangkan dalam beberapa program seperti perencanaan program kesejahteraan, penyuluhan sosial dan publikasi kesejahteraan sosial, dan monitoring evaluasi.

Dari pemaparan diatas penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama meneliti tentang pemenuhan kesejahteraan bagi lansia. Akan tetapi penelitian Aldilla Dharma Wijaya focus penelitiannya pemenuhan kesejahteraan lansia di panti wredha kabupaten Kediri. Berbeda dengan penelitian ini yang lokasi nya di Gunung Kidul.

Keempat, Jurnal Pandu Tri Pramono yang berjudul “Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia Wening Wardoyo Ungaran”.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan peningkatan kesejahteraan lanjut usia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia “ Wening Wardoyo” Ungaran yang telah melakukan pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya sudah terpenuhi dengan sikap pelaksana yang dianggap memuaskan oleh penerima manfaat.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya beberapa tahapan peningkatan kesejahteraan lanjut usia di unit pelayanan sosial lansia wening wardoyo

¹⁸ Pandu Tri Pramono, dkk. “ Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia Wening Wardoyo Ungaran”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*.

seperti: tahap pendekatan awal dan penerimaan calon penerima manfaat, pemberian pelayanan kesejahteraan lanjut usia, tahap intervensi, resolusi, terminasi dan pembinaan lanjut.

Dari pemaparan diatas penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama sama meneliti tentang pemenuhan kesejahteraan bagi lanjut usia. Akan tetapi penelitian Pandu Tri Pramono focus penelitiannya pada tahapan pemenuhan kesejahteraan lanjut usia di unit pelayanan sosial lanjut usia. Berbeda dengan penelitian ini yang obyek nya adalah lansia umum di satu desa.

Dari keempat penelitian diatas dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelum nya untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan pemaparan peneliti yang ada diatas, fokus kajian peneliti yaitu pada pemenuhan kesejahteraan lansia yang diadvokasi oleh Fopperham untuk mendapatkan hak lansia. Penelitian ini berjudul Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul. Focus penelitian ini pada proses dalam pemenuhan kesejahteraan hak lansia dan mendeskripsikan capaian yang telah dilakukan Fopperham untuk lansia Kedungkeris, sehingga objek kajian tersebut masih layak diteliti.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki peranan penting, karena dengan adanya kerangka teori mampu menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kajian Kesejahteraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, dan kemakmuran.¹⁹ Sedangkan kesejahteraan secara harfiah berarti luas, bermula dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur, atau selamat.²⁰

Dalam Undang – Undang Nomor 4 tahun 1965 menyebutkan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin. Memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.²¹ Merujuk pada Undang - Undang 11 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 794.

²⁰ M. Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.27.

²¹ Undang – Undang nomor 4 tahun 1965.

negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya.²² Terpenuhinya kebutuhan tersebut secara otomatis akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Merujuk pada Undang –Undang No 6 tahun 1974 tentang ketentuan ketentuan pokok kesejahteraan sosial, pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan - kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik – baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.²³

Dengan demikian kondisi sejahtera yang diidamkan bukan hanya gambaran kehidupan yang terpenuhi kebutuhan fisik material, melainkan juga spiritual, bukan hanya kebutuhan jasmani melainkan rohaniah.²⁴ Kondisi akan dianggap semakin sejahtera apabila semakin banyak kebutuhan dasar yang terpenuhi. Memahami kesejahteraan tidak cukup hanya dilihat dari sisi individual, terutama untuk kebutuhan fisik setiap warga masyarakat, akan tetapi perlu dilihat dari suasana kehidupan bermasyarakat yang merupakan hasil relasi antar individu.

2. Kajian Tentang Lanjut Usia

²² Undang - Undang 1945 N0. 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

²³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2008) hlm. 45.

²⁴ Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.47.

Menurut Undang- undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas dengan kondisi kemampuan fisik dan kognitif menurun.²⁵ Selain itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa lansia mengalami proses menua, yaitu proses alami yang mengubah seseorang dewasa sehat menjadi lemah secara perlahan, dengan berkurangnya fungsi organ tubuh secara normal dan mengakibatkan adanya kerentanan.²⁶ Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia adalah suatu proses penuaan pada seseorang yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun keatas dengan ditandai berkurangnya kondisi fisik yang mengakibatkan kerentanan.

Menurut Eko Sriyanto dalam jurnal yang berjudul *Lanjut Usia: Antara Tuntutan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan*, bahwa lansia memiliki kerentanan dari beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut²⁷:

- a). Ekonomi yaitu kehilangan pekerjaan atau jabatan, dan kehilangan pendapatan.
- b). Fisik, yaitu reduksi fisik- kesehatan, penyakit kronis dan ketidak mampuan mening katkan biaya hidup, bertambahnya

²⁵ R. Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatanya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 32.

²⁶ Nurul Khotimah, dkk, *Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, hlm.9.

²⁷ Eko Sriyanto, *Lanjut Usia: Antara Tuntutan dan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan*, *Jurnal Kawistara*, Vol.2. (1 April 2012), hlm. 77.

biaya pengobatan, gangguan saraf panca indra, timbul kebutaan dan ketulian, dan gangguan gizi akibat perubahan pola aktifitas.

- c). Psikologis, yaitu perasaan dekat dengan kematian. Banyak lansia yang merasa dekat dengan kematian. Terlebih jika pasangan atau orang lain seusianya telah meninggal.
- d). Hubungan Sosial, yaitu kehilangan status, kehilangan kegiatan, kehilangan teman atau relasi, kehilangan hubungan dengan family (ditinggal keluarga, anak karena telah hidup mandiri).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia dalam kehidupan sehari tuanya memiliki kerentanan, baik itu ditinjau dari segi ekonomi, fisik, psikologis, dan hubungan sosial. Dengan adanya berbagai kerentanan yang dialami lansia, maka diperlukan tindakan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

3. Hak - Hak Dasar Kesejahteraan Lansia

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, bahwa pemenuhan kesejahteraan lansia dimaksudkan agar lansia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁸

Menurut UUD 13/ 1998 pasal 5 hak dasar lansia adalah:

- a. Lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁸ Undang –undang No. 13 Tentang Kesejahteraan Lnjut Usia, Pasal 9 Ayat (1)

b. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:

1). Pelayanan keagamaan dan mental spiritual

Lansia berhak atas kebebasan beribadah sesuai kepercayaan keagamaan masing-masing. Di hari tua nya lansia harus menyiapkan mental spiritual dengan lebih mendekatkan diri pada yang maha kuasa.

2). Pelayanan kesehatan

Upaya pemeliharaan kesehatan kepada lansia harus sangat diperhatikan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif. Selain itu mereka juga harus bahagia secara sosial ekonomi sesuai martabat sebagai manusia. Dengan demikian pemerintah wajib menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan dan memfasilitasi untuk dapat hidup mandiri, produktif secara sosial dan ekonomi.

3). Pelayanan kesempatan kerja

Bagi lansia produktif yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan barang dan jasa lebih baik diberi peluang untuk tetap bekerja. Dengan demikian berarti kita masih menghormati keberadaan lansia disekeliling masyarakat. Karena meskipun sudah usia lanjut mereka lebih banyak

memiliki pengetahuan, pengalaman dan mereka adalah seseorang yang wajib kita junjung tinggi keberadaanya.

4). Pelayanan pelatihan

Pelayanan pelatihan juga perlu diberikan terutama untuk lansia yang masih produktif, namun disisi lain masih kekurangan dalam ekonomi. Dengan adanya pelayanan pelatihan diharapkan lansia mampu menjadi produktif dengan sempurna salah satunya dengan memiliki keterampilan. Pelatihan dapat diberikan dengan memanfaatkan asset alam, potensi atau masalah yang ada dilingkungan sekitar lansia tinggal.

5). Kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum.

Adanya fasilitas sarana prasarana umum harus dinikmati oleh semua masyarakat. Fasilitas yang dibuat harus inklusif sehingga semua orang dapat menikmatinya. Untuk menciptakan fasilitas yang inklusif juga harus memperhatikan kelompok rentan, salah satunya lansia. Dalam membangun fasilitas harus yang aman, nyaman, mudah diakses, dan tidak berbahaya untuk lansia.

6). Perlindungan sosial

Perlindungan sosial hadir dalam masyarakat untuk mencegah dan menangani resiko kerentanan sosial masyarakat,

atau kelompok agar kelangsungan hidupnya dapat sejahtera. Perlindungan sosial merupakan strategi kebijakan public dalam menangani kemiskinan dan kelompok rentan. Dengan adanya perlindungan sosial masyarakat dapat terlindungi dari segi ekonomi, sosial dan politik yang senantiasa hadir dalam kehidupan mereka.

7). Bantuan sosial

Bantuan sosial merupakan upaya yang diarahkan untuk meringankan penderitaan, melindungi, memulihkan kondisi fisik, dan sosial. Selain itu bantuan sosial juga hadir memberdayakan potensi yang dimiliki masyarakat yang mengalami kerentanan sosial agar dapat hidup wajar.

Dari uraian diatas mengenai hak dasar kesejahteraan lansia dapat dijadikan parameter dalam membantu lanjut usia sehingga mereka dapat hidup berkecukupan, bahagia, dan sejahtera. Kita sebagai yang muda bisa lebih paham akan hak untuk mereka sebagai lansia dan membantu mereka mendapatkan hak - haknya.

4. Indikator Kesejahteraan Lansia

Terjadinya penuaan penduduk tidak dapat dihindari namun bisa dipersiapkan. Sebagai upaya mempersiapkan kesejahteraan untuk lansia WHO telah mengeluarkan delapan indikator kesejahteraan lansia yang sangat komprehensif memperhatikan semua aspek lingkungan yang mendukung. Indikator ini bisa menjadi salah satu tolo ukur suatu

proses dalam memberdayakan lansia. Jika telah memenuhi indikator kesejahteraan lansia, maka akan menjadikan tempat ramah untuk semua kalangan, tidak hanya lansia. Delapan dimensi tempat ramah lansia diantaranya adalah²⁹:

1. Gedung dan ruang terbuka

Pelayanan gedung dan ruang terbuka bagi lansia diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum yang diwujudkan sebagai rasa hormat dan penghargaan kepada lansia. Pelayanan gedung atau tempat pertemuan akan memberikan kemudahan jika lokasi berdekatan dengan tempat tinggal lansia, mudah diakses, bersih, dan nyaman.

2. Transportasi

Dalam mendukung tempat yang ramah lansia salah satu indikatornya adalah transportasi umum yang memiliki tarif standar yang jelas dan harga terjangkau untuk lansia. Untuk memudahkan akses transportasi lansia pemerintah dan masyarakat memberikan kemudahan perjalanan kepada lanjut usia. Transportasi yang diberikan sebisa mungkin aman, nyaman dan tidak mengganggu lansia.

²⁹ Survey Meter, Memanusiakan Lanjut Usia: *Penuaan Penduduk dan Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Survey METER, 2013), HLM. 158.

3. Perumahan

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok, sehingga keberadaan rumah sangat penting untuk lansia. Pilihan rumah yang sesuai dan terjangkau serta terdapat cukup ruang untuk memungkinkan lanjut usia bergerak bebas didalam rumah. Selain itu rumah juga dibangun dengan konstruksi yang baik, mudah diakses, memberikan tempat yang nyaman dan aman dari gangguan cuaca.

4. Partisipasi sosial

Indikator kegiatan dan acara untuk lansia yang baik jika mampu dihadiri oleh lansia baik sendiri atau didampingi orang lain. Pertemuan lansia dapat berlangsung di beberapa lokasi dengan komunikasi seperti pusat rekreasi, perpustakaan, pusat komunikasi di daerah tertinggal, taman dan kebun. Selain itu tempat pertemuan atau acara kegiatan terletak di lokasi yang nyaman dan mudah diakses, penerangan cukup, dan mudah dijangkau.

5. Keterlibatan sosial

Dalam indikator keterlibatan sosial lansia harus diikutsertakan sebagai keluarga dalam kegiatan komunitas, lansia harus dirangkul, dihormati, dan dihargai. Selain itu indikator keterlibatan sosial jika lansia dimasukkan dalam media (surat kabar, tv. Radio) harus digambarkan secara positif tanpa

stereotif tertentu (contoh stereotif: sakit sakitan, pelit, menjadi beban, terlalu lambat, pikun).

6. Partisipasi sipil dan pekerjaan

Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Pelayanan kesempatan kerja bagi lansia potensial dimaksudkan memberikan peluang untuk mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya. Selain itu pengetahuan masyarakat juga sangat dibutuhkan, yaitu pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi yang dapat didayagunakan untuk kegiatan penanganan lanjut usia.

7. Komunikasi dan informasi

Pelayanan informasi dilaksanakan dalam bentuk penyediaan dan penyebaran informasi yang menyangkut segala bentuk pelayanan yang disediakan untuk lanjut usia. Pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia berupa pelayanan informasi dan pelayanan khusus. Hal ini dapat diwujudkan dengan penyediaan tanda tanda khusus, bunyi, gambar yang disediakan pada tempat khusus yang disediakan pada setiap sarana dan prasarana umum.

8. Pelayanan masyarakat dan kesehatan

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia potensial meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, dan pelayanan kesempatan kerja. Sedangkan untuk lansia non potensial ditambah dengan pemberian kemudahan dalam pelayanan dan bantuan hukum. Pelayanan kesehatan bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya berfungsi dengan baik.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa lansia akan dapat merasakan masa kelansiaanya dengan baik jika didukung oleh lingkungan yang memadai. Dengan adanya indikator kesejahteraan lansia, diharapkan bisa menjadi acuan pemberdayaan lansia sehingga mereka bisa hidup dengan tenang, nyaman, aman, dan sejahtera.

Dalam Teori stratifikasi umur yang menyatakan bahwa setiap masyarakat secara konseptual terbagi dalam kelas – kelas umur dan sosial yang mempunyai karakteristik unik, salah satunya lanjut usia. Setiap generasi lanjut usia merupakan suatu kelas yang unik karena pengalaman yang dialaminya. Dalam teori ini perlu nya pengkajian dan telaah terhadap pengalaman lanjut usia sehingga dapat dipahami

persepsi, kebutuhan, nilai sosial, perasaan, kemampuan, harapan, serta permasalahan yang dialami.³⁰

Melalui upaya ini dapat diciptakan kesempatan, fasilitas dan pelayanan yang benar – benar sesuai dengan kepentingan lansia, baik secara individu atau kelompok. Selain itu data hasil pengkajian dapat digunakan sebagai masukan penyuluhan dan bimbingan sosial bagi keluarga dan masyarakat dalam rangka membantu meningkatkan kehidupan lansia yang lebih sejahtera.

5. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat untuk Pemenuhan Kesejahteraan.

Menurut Rotter yang dikutip oleh Hogan, pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi keberadaanya sebagai suatu program atau suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program dilihat dari tahapan tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya ditentukan jangka waktunya. Pemberdayaan sebagai suatu proses apabila pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang.³¹

Disisi lain menurut Menurut Dunham dalam buku Intervensi Komunitas, pengembangan masyarakat lebih memfokuskan diri pada penghidupan ekonomi, prasarana jalan, bangunan dan pendidikan, disamping bidang kesejahteraan dan kesehatan dalam arti sempit.

³⁰ Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia* (Surakarta: University Sebelas Maret Press, 2006), hlm. 29.

³¹ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 83-84

Pengorganisasian (kesejahteraan) masyarakat lebih memfokuskan diri pada penyesuaian antara kebutuhan dan sumber daya yang terkait dengan kesejahteraan sosial disuatu perkotaan tau pedesaan atau provinsi dan negara.³²

Tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah unsur yang harus ada. Dengan tahapan akan lebih mudah mencapai kesejahteraan sehingga masyarakat dapat memperbaiki taraf hidup ke arah yang lebih baik. Salah satu unsur yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat adalah adanya tahapan intervensi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Menurut Isbandi R.A, ada beberapa tahapan yang dibahas secara rinci dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:³³

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan terdapat dua elemen penting yakni penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Dalam hal ini, penyiapan petugas adalah tenaga pemberdaya masyarakat atau pendamping masyarakat atau pekerja sosial. Sedangkan penyiapan lapangan merupakan program yang pada dasarnya diusahakan dilakukan dengan melibatkan masyarakat sepenuhnya ke dalam program pemberdayaan masyarakat.

³² *Ibid.* hlm. 218

³³ *Ibid.* hlm. 244

b. *Assessment*

Tahapan ini dapat dilakukan secara individu melalui tokoh-tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas atau pendamping masyarakat sebagai agen perubahan melakukan identifikasi masalah atau kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat serta sumberdaya yang dimiliki komunitas. Proses penting dari *assessment* adalah melibatkan masyarakat dalam identifikasi karena masyarakat setempat yang sangat mengetahui keadaan dan masalah ditempat mereka berada.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Dalam tahap ini pendamping masyarakat sebagai agen perubahan mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan masalah yang dihadapi dan masalah yang lebih diprioritaskan. Kemudian masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program atau kegiatan yang dapat dilakukan agar program dapat berjalan jangka panjang.

d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Dalam tahap ini ada kerjasama antara masyarakat, petugas, atau pendamping masyarakat sebagai agen perubah. Mereka bekerjasama menentukan kegiatan apa yang akan mereka laksanakan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Disisi lain

juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis utamanya jika ada hubungan dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (Implentasi)

Dalam usaha pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, ikut serta masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga berlangsungnya program yang sudah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat adalah hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang telah terencana dengan baik bisa melenceng ketika berada di lapangan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk sebuah system komunikasi untuk pengawasan secara internal. Dalam jangka panjang bisa membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahapan terminasi disebut sebagai tahap pemutusan hubungan antara petugas atau pendamping masyarakat dengan masyarakat yang menjadi basis program pemberdayaan. Petugas pun tidak keluar dari komunitas secara total, melainkan ia akan

meninggalkannya secara bertahap. Pendamping akan meninggalkan ketika masyarakat sudah siap.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian “Pemenuhan Kesejahteraan Lansia oleh Fopperham di Kedungkeris Gunung Kidul” karena jumlah lansia yang terus meningkat di Indonesia dengan berbagai latar belakang masalah yang belum diatasi. Secara khusus penelitian ini focus pada pemenuhan kesejahteraan lansia. Alasan pemilihan lokasi adalah Desa Kedungkeris yang sudah memiliki kelompok pertemun lansia dari tiap dusun. Pemenuhan hak kesejahteraan di daerah ini efektif untuk meningkatkan akses layanan dan kebijakan untuk lansia. Dimana di daerah tersebut sudah terbentuk kelompok lansia yang rutin berkegiatan dan mereka telah mendapatkan manfaat dari adanya pertemuan kelompok.

2. Jenis Penelitian

Penelitian pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Kedungkeris Gunung Kidul ini menggunakan penelitian kualitatif. Alasanya adalah pertama, observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, wawancara untuk memperkuat hasil observasi dan dokumentasi dari kegiatan sebelumnya untuk data

pelengkap. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode analisis.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi yang dapat memberikan data, keterangan, maupun informasi terhadap Penelitian yang sedang diteliti³⁴. Subyek Penelitian memegang peranan penting dalam keakuratan data yang akan diperoleh. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik kriteria. Teknik penentuan informan berdasarkan kriteria merupakan meninjau kembali kasus yang cocok berdasarkan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.³⁵ Artinya dalam penentuan informan peneliti menentukan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh informan. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut:

a. Staff Fopperham: Staff Fopperham yang memahami dan mengerti secara menyeluruh tentang tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia di Desa Kedungkeris.

b. Anggota LKS Raharja: Anggota yang terlibat dan berperan aktif dalam tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia serta memahami kondisi Desa Kedungkeris.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).hlm.30.

³⁵ Michael Quin Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.90.

- c. Relawan pendamping lansia: Relawan yang terlibat aktif dalam tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia di Desa Kedungkeris.
- d. Lansia Desa Kedungkeris yang terlibat aktif dalam tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia.

Adapun subyek penelitian yang memenuhi kriteria diatas yakni sebagai berikut:

- 1. M. Noor Romadlon selaku Direktur Fopperham
- 2. Astri Wulandari selaku Program Offficer Fopperham
- 3. Hendrik Basguni Sukendar selaku Commmunity Organizer Fopperham
- 4. Cyntia Watie selaku Ketua LKS Raharja Desa Kedungkeris
- 5. Sularpi selaku Bendahara LKS Raharja
- 6. Nanik selaku relawan pendamping lansai Desa Kedungkeris
- 7. Suratmi selaku relawan pendamping lansia Desa Kedungkeris
- 8. Sulis selaku relawan pendamping lansia Desa Kedungkeris
- 9. Mbah Iman Kariyo merupakan lansia Desa Kedungkeris

b. Objek Penelitian

Objek dalam Penelitian ini berhubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan di lokasi Penelitian. Beberapa kegiatan yang akan diteliti yaitu mengenai tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia dalam menyikapi permasalahan lansia serta hasil pemenuhan kesejahteraan dalam mendukung pemenuhan hak dasar lansia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap focus yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung, dan melakukan pengamatan yang lebih mendetail mengenai keadaan yang ada di lapangan. Salah satu alasan menggunakan teknik ini yaitu teknik pengamatan memungkinkan melihat, mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya³⁶.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.³⁷ Observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara ikut terlibat dalam salah satu kegiatan lansia.

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hlm.174.

³⁷ Vimanuel, Pengertian Observasi Partipan, <http://brainly.co.id/tugas/9905553>, diakses pada tanggal 27 November 2018, pukul 20.00 WIB.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan³⁸. Jenis wawancara yang diambil dalam penelitian ini adalah in depth interview. Teknik wawancara dilakukan dengan struktur tidak ketat atau informal guna menanyakan pendapat informan tentang suatu peristiwa tertentu.³⁹

Peneliti dapat menanyakan pandangan informan tentang banyak hal yang bermanfaat sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Wawancara ini dapat dilakukan pada waktu yang dianggap tepat untuk mendapatkan kedalaman data serta bisa dilakukan berkali-kali. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain fasilitator dari Fopperham, dan relawan pendamping lansia yang aktif.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui pengumpulan data data seperti dokumen, catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah⁴⁰. Alasan menggunakan

³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm. 109.

³⁹ Argyo Demartoto, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006). hlm. 50.

⁴⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 158.

teknik dokumentasi karena sebagian besar data dan fakta tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Teknik ini untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan dokumentasi anggota relawan pengurus lansia, jumlah lansia, hasil rapat, catatan pertemuan bulanan dan arsip foto.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Fokus Grup Discussion merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.⁴¹ Dalam pengumpulan data dilakukan FGD untuk menindak lanjuti hasil assessment, untuk memperoleh masukan atau informasi tentang permasalahan yang spesifik kemudian penyelesaian permasalahan ditentukan atas kesepakatan bersama setelah masukan dianalisa.

4. Teknik Validitas Data

Dalam validitas data kami menggunakan cara menguji dan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data.⁴² Sedangkan untuk jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat

⁴¹Iwan Awaluddin Yusuf, Memahami Focus Group Discussion, <https://www.google.co.id/amp/s/bincangmedia.wordpress.com/2011/03/28/relasi-media-konsumtivisme-pada-remaja/amp/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018, pukul 09.50 WIB

⁴² Kartika Widi Restu, *Asas Metodologi sebuah penelitian dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Langkah langkah penggunaan teknik triangulasi sumber pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara sebelumnya. Peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan data hasil dari observasi dan data hasil wawancara dari beberapa informan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian, dengan apa yang dikatakan diluar penelitian. Peneliti membandingkan apa yang diungkapkan oleh informan pada saat penelitian maupun diluar penelitian. Untuk lebih membuktikan data, dan mengecek data tersebut dilakukan perbandingan dari beberapa sumber yang ada, sehingga data yang diperoleh pada penelitian menjadi lebih akurat.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Contohnya adalah membandingkan program yang terjadi dilapangan dengan informasi dari relawan pendamping lansia dan LKS Raharja.

Dengan validitas yang menggunakan triangulasi sumber diharapkan informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah informasi yang valid. Hal tersebut mengacu pada beberapa perbandingan diatas.

⁴³ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 331.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengumpulkan, mengelola, dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengolah data (triangulasi) dan dilakukan secara berkelanjutan sampai data yang dihasilkan dapat dikatakan benar.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan pengamatan secara terus menerus, sehingga mengakibatkan variable data lebih tinggi. Menurut Milles dan Hubberman, terdapat 4 teknik analisis data kualitatif yaitu:⁴⁵

- a). Pengumpulan yang dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b). Reduksi data: Bentuk analisis yang menggolongkan data data penting yang dibutuhkan dalam penelitian, membuang data yang tidak diperlukan kemudian penarikan kesimpulan akhir.
- c). Penyajian data: Merupakan teknik analisis data kualitatif dalam menyusun kumpulan informasi sehingga bisa ditarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif biasanya berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan). Hal ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta langkah apa yang harus dikerjakan selanjutnya sesuai apa yang dipahami.
- d). Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilanjutkan dengan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alabet, 2012), hlm. 243.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 246.

awal telah didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tiga langkah tersebut, kemudian menarik kesimpulan tersebut tentang pemenuhan kesejahteraan.



I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang ditulis dalam setiap bab. Setiap bab memiliki pembahasan tertentu, sehingga pembahasan ini terbagi dalam empat bab, yaitu:

BAB I

Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metod penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Dalam bab ini penulis menyampaikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian. *Pertama*, gambaran umum Desa Kedungkeris yang meliputi jumlah data lansia dan permasalahan lansia. Keberadaan lansia di Desa Kedungkeris. Kedua, gambaran umum Fopperham meliputi letak geografis wilayah, sejarah, visi misi, tujuan strategis, dan struktur pengurusan.

BAB III

Uraian mengenai hasil penelitian disajikan dalam bab ini yang meliputi tahapan pemberdayaan yang dilakukan Fopperham untuk pemenuhan kesejahteraan lansia di Desa Kedungkeris Gunungkidul serta hasil pemenuhan untuk kesejahteraan lansia lansia di Desa Kedungkeris.

BAB IV

Dalam bab penutup yang didalamnya memuat tentang kesimpulan dari hasil yang kemudian dilanjutkan dengan memberi saran.



BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan pemaparan dari seluruh aktifitas penelitian. Sebelumnya perlu diingatkan kembali bahwa penelitian ini berasal dari rumusan masalah yaitu; 1) Bagaimana tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul?, dan 2.) Bagaimana hasil pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris Gunungkidul?. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat meningkatkan pemenuhan kesejahteraan lansia di Desa Kedungkeris.

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada bagian pertama, hasil temuan peneliti adalah tahapan pemenuhan kesejahteraan lansia yang dilakukan Fopperham di Desa Kedungkeris. pada bagian ini peneliti bagi kedalam dua bagian. *Pertama*, tahap perencanaan yang dilakukan dengan perizinan, assessment, dan *FGD*. *Kedua*, tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan pengorganisasian relawan pendamping lansia. Pengorganisasian dilakukan dengan menggerakkan pertemaun rutin lansia produktif ditujuh Dusun. Selain itu ada layanan kunjungan lansia bagi lansia yang tidak bisa hadir pada pertemuan lansia disetiap Dusun.
2. Pada bagian *kedua*, yaitu mengenai hasil pemenuhan kesejahteraan lansia oleh Fopperham di Desa Kedungkeris. Pada bagian ini peneliti

bagi pada enam hasil pemenuhan kesejahteraan lansia yaitu terbentuknya pertemuan rutin lansia tujuh Dusun, layanan kunjungan lansia, layanan kesehatan lansia, layanan kelompok kesenian lansia. Untuk mendorong kegiatan Fopperham membentuk LKS Raharja dan mendorong keberlanjutan program dengan pemanfaatan dana Desa untuk pemberdayaan lansia.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan diatas, pemberdayaan untuk pemenuhan kesejahteraan lansia sudah berjalan baik. Akan tetapi ada beberapa yang perlu dievaluasi atau diberi perhatian untuk kemudian dijadikan bahan masukan atau pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Fopperham

Dalam melakukan pemberdayaan kepada lansia perlu memberikan aspek religius sebagai wujud esensi kebutuhan dasar manusia.

2. Untuk Lansia Desa Kedungkeris

Lansia bisa lebih memanfaatkan fasilitas pertemuan rutin lansia dan layanan kesehatan Rumah Sehat Baznas minimal dengan mengikuti kegiatan yang ada untuk menunjang kebutuhan dasar lansia.

3. Relawan pendamping lansia Desa Kedungkeris

a. Lebih kompak lagi dalam mendampingi lansia. Kegiatan seperti rolingan relawan bisa lebih ditingkatkan untuk lebih mengenal lansia dilain Dusun tanpa Fopperham harus aktif mengajak.

- b. Menjaga kerukunan dan kerjasama organisasi yang telah terbentuk sehingga mampu memberikan kebaikan yang lebih dari sekarang untuk lansia.
 - c. Lebih mengaktifkan kembali peran LKS untuk mendorong keberlanjutan pendampingan lansia.
4. Desa Kedungkeris
- a. Desa Kedungkeris bisa mengikutsertakan relawan pendamping lansia dalam kegiatan Musrenbangdes. Relawan pendamping lansia bisa menjadi wakil lansia dalam menyuarakan terkait isu kelansiaan karena mereka paham terkait permasalahan lansia yang ada. Harapanya lansia bisa menjadi salah satu perhatian Pemerintah yang perlu dikembangkan.
 - b. Desa Kedungkeris diharapkan mengalokasikan anggaran dana Desa untuk pemberdayaan lansia. Selama ini kegiatan lansia tingkat Dusun juga belum mendapatkan anggaran dari Desa. Dengan bantuan dana Desa kegiatan lansia akan lebih berkembang dan hal ini bisa menjadi capaian tersendiri oleh Pemerintah Desa.
5. Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul
- a. Dinas sosial bisa memberikan pendampingan untuk lansia non panti karena mereka juga membutuhkan dampingan untuk pemenuhan hak dasar lansia.
 - b. Dinas sosial bisa bekerjasama dengan Pemerintah Desa Kedungkeris terkait isu lansia untuk meningkatkan angka harapan

hidup lansia dan mengurangi jumlah lansia rentan bunuh diri di Desa Kedungkeris.

- c. Dinas sosial bisa mencontoh Desa Kedungkeris sebagai model pemberdayaan lansia non panti sehingga terbentuk kelompok pemberdayaan lansia non panti yang lebih banyak di Desa lain di Kabupaten Gunungkidul.

6. Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul

Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul bisa mendesiminasikan pemberdayaan lansia yang bermodel jangka panjang dengan memberikan payung hukum untuk membuat Kabupaten Gunungkidul ramah lansia.

DAFTAR PUSTAKA

a. Referensi Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungan, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Demartono, Argyo, *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006.
- Fahrudin, Adi, *Kesejahteraan Sosial Internasional*, Bandung: CV Alfabet, 2012.
- Khotimah, Nurul dkk., *Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Maryam, R. Siti, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Ros Karya, 2010.
- Nuridin, M. Fadhil, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Program Temu Pandu Inklusi Nusantara*.
- Restu, Kartika Widi, *Asas Metodologi sebuah penelitian dan Penuntun Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Romadlon, M. Noor, *One Week One Mother Movement*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.
- Suharto, Edi, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, Bandung: CV Alfabet, 2009.

Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2012.

Suharto, Edi, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, Bandung: CV Alvabet, 2009.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Survey Meter dan CAS UI, *Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia, Kota Ramah Lanjut Usia 2030*, Yogyakarta: SurveyMeter, 2013.

Survey Meter, *Memanusiakan Lanjut Usia: Penuaan Penduduk dan Pembangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Survey Meter, 2013.

B. Referensi Jurnal

Sriyanto, Eko, Lanjut Usia: Antara Tuntutan dan Jaminan Sosial dan Pengembangan Pemberdayaan, *Jurnal Kawistara*, Vol. 1:2, 2012.

Pramono, M. Setyo dan Suharmiati, “ Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Melalui Pengorganisasian Sistem Siaga Berbasis Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus di Desa Neoltoko dan Neopesu, Kecamatan Miomaffo Barat)”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol.16: 1, 2013.

Pramono, Pandu Tri , dkk. “ Pelaksanaan Peningkatan Kesejahteraan Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia Wening Wardoyo Ungaran”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*.

Wijaya, Aldilla Dharma, “Perlindungan Hukum Bagi Lansia Terlantar dalam Memperoleh Layanan Publik Publik (Studi Pelaksanaan Undang Undang nomer 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Panti Wredha dan Dinas Sosial Kabupaten Kediri)”, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 2013.

Wildan Bastian, dkk., “ Pengorganisasian PKBM Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”, *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol. 16: 1, 2013.

C. Referensi Internet

Azizah, Aimmatur Nur, “*Hubungan Self Esteem dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia di Dinas Sosial UPT Pelayana Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Lamongan*”
<http://digilib.uinsby.ac.id/13598/4/Bab%201.pdf>., diakses pada tanggal 26 November 2018.

Farid, Mukhammad, *Teori Penerimaan Sosial*,
<https://www.scribd.com/document/370176688/Teori> *Penerimaan-Sosial*, diakses senin 17November 2018.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K),
“*Profil Lansia dan Keterjangkauan Program Perlindungan Sosial Bagi Lansia*”, www.tnp2k.go.id, diakses tanggal 26 November 2018.

Vimmanuel, *Pengertian Observasi Partisipan*,
<http://brainly.co.id/tugas/9905553>, diakses pada tanggal 27 November 2018.

Yusuf, Iwan Awaluddin, *Memahami Focus Group Discussion*,
<https://www.google.co.id/amp/s/bincangmedia.wordpress.com/2011/03/28/relasi-media-konsumtivisme-pada-remaja/amp/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

4. Referensi Undang – Undang

Undang undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat (2).

5. Referensi Lainnya

Kompas, Perempuan Lansia Rentan Diskriminasi, 24 Agustus 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama : Muntiyati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 23 Juni 1997
Alamat Tinggal : Jl. Lampar No.19 Papringan, Caturtunggal,
Depok, Sleman
No. HP : 087736404699
Email : Muntiamuntiat@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Ngemplak (2003 – 2009)
2. SMP N 2 Windusari (2009 – 2012)
3. MAN Lab UIN Yogyakarta (2012 – 2015)

C. Riwayat Organisasi

1. Keluarga Mahasiswa Nahdatul Ulama (KMNU)UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2. Keluarga Santri Al Fadhillah
3. FOPPERHAM (Forum Pendidikan dan Perjuangan Hak Asasi
Manusia)

